

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media komunikasi di era sekarang semakin berkembang pesat, baik melalui visual maupun audiovisual. hingga memudahkan komunikator dan masyarakat dalam menyampaikan dan menerima pesan. Salah satu media komunikasi yang saat ini banyak digemari masyarakat adalah media komunikasi hiburan berupa film atau drama, akses untuk menonton film atau drama kini tak lagi berbatas bahkan banyak *platform online* yang dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai akses mencari dan menemukan hiburan berupa tayangan yang diminati oleh individu.

Media massa berupa drama atau film memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir, sudut pandang dan hubungan sosial dalam masyarakat, memberikan gambaran, nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Media juga kerap kali digunakan sebagai wahana pengembangan kebudayaan tidak hanya digunakan dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengembangan tata mode, gaya hidup, dan norma-norma.

Film digunakan oleh sutradara sebagai wadah untuk menyampaikan ide-ide, kreatifitas, informasi, hiburan, keresahan dan tujuan tertentu lainnya. Film atau drama merupakan sarana dalam menyampaikan pesan yang didalamnya terdapat dua pemaknaan, yaitu secara tersirat dan tersurat. Film dianggap sebagai media yang pas dalam meng *influence* penonton karena penonton seringkali terpengaruh, dan cenderung mengikuti. Beragam genre film atau drama juga kini dihadirkan berupa horror, romantis, *action*, dan lain-lain.

Film atau drama kini banyak mengangkat isu keresahan yang terjadi dalam masyarakat misalnya adalah film yang mengkritik masalah kecantikan perempuan. seperti dalam penelitian Ariani (2015) menerangkan bahwa dalam film *200 pounds* konsep cantik pada perempuan itu berbeda-beda, namun akhirnya disimpulkan bahwa konsep perempuan cantik merupakan perempuan yang tinggi, langsing, berkulit putih, hidung mancung, kelopak mata besar, dan berwajah tirus. Sehingga berkembanglah menjadi asumsi masyarakat terhadap standar kecantikan bagi perempuan.

Salah satu aplikasi dari *platform online* yaitu WeTV yang menyajikan sebuah web drama korea bertema perundungan seorang siswa SMA oleh teman sekelasnya karena dianggap tidak cantik menurut standar masyarakat. Standar ini dipengaruhi oleh perkembangan industri korea selatan dimana setiap orang dapat melakukan operasi plastik untuk mendapatkan kecantikan natural secara instan. Sutradara bang soo in menyajikan drama *shadow beauty* yang diadaptasi dari *webtoon* (komik online) untuk menyampaikan isu-isu keresahan yang terjadi dalam realita sosial.

Web drama *shadow beauty* ini menyiratkan beragam makna terkait efek atau dampak yang dirasakan oleh korban perundungan akibat dianggap tidak memenuhi standar kecantikan dalam sebuah lingkungan masyarakat oleh pelaku perundungan. Tokoh utama Goo Ae Jin sebagai korban merasakan dampak *body shaming* berupa pengalaman rasa malu hingga terobsesi untuk mengedit wajah sedemikian rupa agar tampil cantik pada setiap postingan Instagram (akun media sosial) dan memanipulasi diri menggunakan identitas sebagai orang lain demi mencapai validasi cantik sempurna dari masyarakat.

Dari sinopsis singkat web drama *shadow beauty* diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengalaman Goo Ae Jin sebagai korban *body shaming* dalam web drama *shadow beauty*, analisis ini akan memakai teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis gambar ikon, indeks dan simbol. Pengalaman yang akan dianalisis hanya berdasarkan empat kategori dampak rasa malu akibat *body shaming* yang sudah dikelompokkan dalam empat aspek menurut Gilbert dan Miles (2002). Maka peneliti akhirnya memberikan judul pada kajian ini; **“Analisis Semiotika Pengalaman tokoh utama sebagai korban body shaming dalam web drama korea shadow beauty (2021)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Secara umum penelitian ini ingin melihat pengalaman rasa malu tokoh utama Goo Ae Jin sebagai korban *body shaming* dalam web drama korea *shadow beauty*. Namun, luasnya cakupan simbol-simbol yang ingin dianalisis maka kajian ini hanya difokuskan untuk melihat pada konteks:

- a. Empat aspek komponen pengalaman rasa malu oleh Gilbert dan Miles:
 1. Komponen kognitif sosial
 2. Komponen evaluasi diri internal
 3. Komponen emosi
 4. Komponen perilaku
- b. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan ikon, indeks dan simbol

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana analisis semiotika pengalaman tokoh utama sebagai korban *body shaming* dalam web drama *shadow beauty* 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengalaman rasa malu pada tokoh utama Goo Ae Jin sebagai korban *body shaming*. Melalui empat aspek rasa malu Gilbert dan Miles dianalisis dengan memakai teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan khususnya dalam bidang perfilman dan dapat memperdalam kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan *body shaming* dalam karya seni berupa drama atau film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah penelitian awal untuk dilanjuti, juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang memiliki penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mempertajam dan memperkuat sebuah kajian penelitian agar lebih terarah dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini peneliti juga memerlukan data-data penelitian terdahulu yang tentunya memiliki relevansi pada beberapa bagian dengan penelitian ini, baik itu judulnya, fokus penelitiannya, maksud dan tujuan, isi dan poin penting, hingga kesemuanya itu dapat dijadikan bahan referensi guna menunjang teori dan hasil penelitian ini.

Penelitian pertama skripsi Darmiyati, (2021) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh dalam penelitiannya berjudul analisis semiotika covid-19 dalam film "*my lecturer my husband*" rumusan masalahnya adalah bagaimana ikon, indeks dan simbol yang menampilkan *covid-19* dalam film tersebut. Fokus dalam penelitian ini yaitu menemukan makna yang terkandung dalam adegan film pada episode kedua sampai episode delapan berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana makna lain dari tanda dan simbol *covid-19* yang terdapat dalam berbagai adegan film "*my lecturer my husband*". Film ini menceritakan tentang perjodohan mahasiswi dengan salah satu dosen kampusnya dalam film ini menampilkan beberapa makna *covid-19* di beberapa tanda atau simbol yang dapat dianalisis dari tanda verbal maupun nonverbal. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 24 *scenes* yang menampilkan tanda atau simbol *covid-19*.